

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa SMP terhadap pengalaman pembelajaran matematika yang mereka peroleh di Sekolah Dasar tergolong positif. Sebanyak 83% siswa berada pada kategori tinggi dan 17% berada pada kategori sedang. Indikator metode pengajaran memperoleh skor rata-rata tertinggi (4,18), menunjukkan bahwa siswa menilai cara guru mengajar matematika di SD cukup baik. Namun demikian, indikator penguasaan konsep memperoleh skor rata-rata terendah (3,72), yang mengindikasikan bahwa pemahaman konsep dasar matematika masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan.
2. Kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika tergolong tinggi, dengan 80% siswa berada pada kategori tinggi dan 20% pada kategori sedang. Indikator flexibility (keluwesan) memperoleh skor rata-rata tertinggi (85,4), yang menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menggunakan berbagai strategi dalam menyelesaikan masalah matematika. Sebaliknya, indikator elaboration (penguraian) memperoleh skor rata-rata terendah (64,6), sehingga kemampuan siswa dalam mengembangkan dan menjelaskan jawaban secara rinci masih perlu mendapat perhatian.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika tergolong tinggi, dengan 83% siswa berada pada kategori tinggi, 12% pada kategori sedang, dan 5% pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami masalah, menganalisis informasi, menentukan strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan secara logis. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pengalaman pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dengan kreativitas maupun kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Menengah Pertama. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap pengalaman pembelajaran matematika di SD dengan kreativitas memiliki koefisien korelasi sebesar -0,127 dengan nilai signifikansi 0,430 ($p > 0,05$). Sementara itu, hubungan antara persepsi siswa terhadap pengalaman pembelajaran matematika di SD dengan kemampuan berpikir kritis memiliki koefisien korelasi sebesar -0,014 dengan nilai signifikansi 0,928 ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran matematika di SD belum memiliki keterkaitan yang berarti terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif maupun kemampuan berpikir kritis siswa di SMP.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, baik dalam praktik pembelajaran maupun untuk pengembangan penelitian ke depan.

- 1) Bagi guru matematika, guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan eksploratif, agar kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dapat berkembang secara optimal. Selain itu, guru hendaknya tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses berpikir siswa ketika menyelesaikan masalah matematika.
- 2) Bagi sekolah, sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran matematika yang inovatif, misalnya melalui penyediaan media pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Lingkungan belajar yang mendukung diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar matematika.
- 3) Bagi siswa, siswa hendaknya lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika, berani mencoba berbagai strategi pemecahan masalah, serta

membiasakan diri untuk berpikir secara logis, kritis, dan kreatif—baik dalam menghadapi soal matematika maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas dan melibatkan variabel lain yang diduga memengaruhi kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa, seperti motivasi belajar, kemampuan awal matematika, lingkungan keluarga, kualitas pembelajaran, serta karakteristik guru. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa dari kelas VI SD hingga kelas VIII SMP dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dari waktu ke waktu, sehingga tidak hanya bergantung pada persepsi retrospektif siswa.

Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif melalui wawancara mendalam kepada siswa maupun guru. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap faktor-faktor yang mungkin memediasi hubungan antara pengalaman pembelajaran matematika di SD dengan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pengukuran pengalaman pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data yang lebih objektif, seperti analisis perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan belajar, observasi kelas, atau arsip pembelajaran di SD, sehingga tidak hanya mengandalkan angket persepsi siswa.